

**KONSEP NASIONALISME DALAM KITAB 'IZOTUN NĀSHI'ĪN
KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL - GHOLAYAINI
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AJAR PKN KELAS V
MADRASAH IBTIDAIYAH**

SKRIPSI



Oleh:

**AINUN ALWAN HANIF
NIM : 210616023**

**IAIN
PONOROGO**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Alwan Hanif, Ainun. 2020. Konsep Nasionalisme dalam Kitab 'Izotun Nāshī'īn Karya Syaikh Musthofa Al- Gholayaini dan Relevansinya dengan Materi Ajar PKn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci : Konsep Nasionalisme, Kitab *'Izotun Nāshī'īn*, Materi PKn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Pada era modern sekarang banyak sekali kejadian yang menunjukkan bahwa paham nasionalisme mulai luntur dari kehidupan masyarakat, khususnya di tingkat remaja dan anak-anak, termasuk di dalamnya adalah siswa tingkat madrasah ibtidaiyah (MI), contohnya pada saat upacara bendera, masih banyak anak yang tidak mengerti arti dari upacara tersebut, yang merupakan sarana menghormati, menghargai pahlawan yang telah berjuang meraih kemerdekaan. Selain itu banyak anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang tidak hafal lagu wajib nasional, lagu daerah, bahkan lagu Indonesia raya yang seharusnya menjadi kebanggaan untuk kita nyanyikan, namun mereka menyanyikannya dengan seenaknya dan tanpa sikap siap, bahkan tidak hafal dengan dasar negara yaitu pancasila.

Padahal, Konsep nasionalisme sudah diajarkan melalui mata pelajaran PKn di mana materi nasionalisme dibahas secara khusus dalam sumber belajarnya. Sementara itu, pada pendidikan pesantren terdapat sumber belajar lain yang juga berisi konten nasionalisme, yaitu kitab *'Izotun Nāshī'īn* yang boleh jadi dapat digunakan untuk memperkaya materi PKn di sekolah pada umumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menggali konsep nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāshī'īn* karya Syaikh Musthofa Al- Gholayaini dan (2) mencari relevansi konsep nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāshī'īn* dengan materi ajar PKn kelas V madrasah ibtidaiyah. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengkaji isi kitab *'Izotun Nāshī'īn* karya Syaikh Musthofa Al- Gholayaini. Adapun teknis analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah induktif, yaitu proses berpikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju kearah yang lebih umum untuk mencapai kesimpulan.

Penelitian ini menemukan: (1) Konsep nasionalisme yang terkandung dalam *'Izotun Nāshī'īn* bab *wāḥaniyyah* dipaparkan dalam bentuk nasihat-nasihat kebangsaan dalam bingkai agama untuk membangkitkan paham nasionalisme remaja, terdiri dari pengertian nasionalisme, ciri-ciri nasionalisme, menghargai jasa pahlawan, moral, mengabdikan pada masyarakat, pendidikan, ekonomi. (2) konsep nasionalisme yang terkandung dalam kitab *'Izotun Nāshī'īn* relevan dengan materi ajar PKn kelas V madrasah ibtidaiyah dilihat dari aspek kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pendidikan kewarganegaraan (PKN) kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

LEMBAR PERSETUJUAN

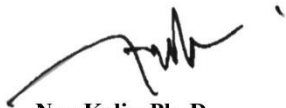
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ainun Alwan Hanif
Nim : 210616023
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : “Konsep Nasionalisme Dalam Kitab *‘Izotun Nashi’in*
Karya Syaikh Musthofa Al- Gholayaini dan Relevansinya
Dengan Materi Ajar PKn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 19 Pebruari 2020


Nur Kolis, Ph. D
NIP. 197106231998031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ainun Alwan Hanif
NIM : 210616023
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : “Konsep Nasionalisme Dalam Kitab *‘Izotun Nashi’in* Karya Syaikh Musthofa Al - Gholayaini dan Relevansinya Dengan Materi Ajar PKn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah”.
Nama Pembimbing : Nur Kolis, Ph.D.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 06 Maret 2020
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI)
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo



Syafiq
Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **AINUN ALWAN HANIF**
NIM : 210616023
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **KONSEP NASIONALISME DALAM KITAB IDHOTUN NASYIIN
KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL GHOLAYAINI DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI AJAR PKN KELAS V
MADRASAH IBTIDAIYAH**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 15 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 04 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

DR. AHMADI, M.Ag.
NIP 196312171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**
3. Penguji II : **NUR KOLIS, Ph.D**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Alwan Hanif
NIM : 210616023
Jurusan : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : “Konsep Nasionalisme Dalam Kitab *‘Izotun Nashi’in*
Karya Syaikh Musthofa Al - Gholayaini dan
Relevansinya Dengan Materi Ajar PKn Kelas V
Madrasah Ibtidaiyah”.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *ethesis.iainponorogo.ac.id*.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan saya bersedia mendapatkan sanksi dari pihak yang berwenang apabila apa yang telah saya nyatakan tidak benar dan tidak dapat dipertanggung-jawabkan.

Ponorogo, 15 Mei 2020
Yang Membuat Pernyataan



Ainun Alwan Hanif

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Alwan Hanif
NIM : 210616023
Jurusan : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : “Konsep Nasionalisme Dalam Kitab *‘Izotun Nashi’in*
Karya Syaikh Musthofa Al - Gholayaini dan
Relevansinya Dengan Materi Ajar PKn Kelas V
Madrasah Ibtidaiyah”.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 Pebruari 2020
Yang Membuat Pernyataan

A green 5000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the text "TERAI KEMPEL" and "5000 RIBU RUPIAH". The signature is in black ink and is written over the stamp.

Ainun Alwan Hanif
NIM. 210616023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme merupakan satu paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (*nation*), walaupun terdiri atas masyarakat majmuk. Nasionalisme sendiri mengandung makna “suatu sikap mental di mana loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk negara bangsa, atau “sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian semua merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa”.¹ Nasionalisme dalam pengertian lain adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan sebuah negara, dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.²

Paham kebangsaan atau nasionalisme antara bangsa yang satu dengan yang lain memiliki sejarah yang berbeda. Bagi bangsa Indonesia memiliki sejarah yang unik, bangsa dapat diartikan suatu kesatuan solidaritas masyarakat yang terbangun oleh perasaan kebersamaan akibat kesediaan saling berkorban dalam waktu yang panjang serta kesediaan untuk melanjutkan di masa kini dan

¹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Surabaya : IAIN SUNAN AMPEL PRESS, 2007), 28.

² Mohamad Sinal, *PANCASILA Konsensus Negara-Bangsa Indonesia* (Malang: MADANI, 2017), 142.

masa yang akan datang dengan berlandaskan atas kebersamaan itu untuk mewujudkan cita-cita bersama.³

Semangat kebangsaan Indonesia berakar secara “alami” pada budaya lokal, tidak memiliki landasan historis yang cukup kuat. Maksud argumentasi ini adalah, bahwa Indonesia baik sebagai bangsa maupun ideologi nasionalisme yang menopangnya adalah produk kolonialisme yang sepenuhnya diilhami oleh modernitas dimana budaya barat menjadi sumber inspirasi utama.⁴

Pendidikan merupakan salah satu dari tujuan nasional negara Indonesia. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Makna tujuan pendidikan nasional tersebut adalah menumbuhkan, mengembangkan dan membina kepribadian manusia seutuhnya, serta memiliki jiwa nasionalisme, sedangkan sekolah merupakan penyelenggara pendidikan formal, maka dari itu sekolah mempunyai peran penting dalam tujuan pendidikan nasional.⁵

Sebagai penduduk negara sudah seharusnya melanjutkan perjuangan dan pengorbanan para leluhur bangsa, tentunya dengan melaksanakan kewajiban sesuai dengan apa yang menjadi status profesi masing-masing. Dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara tercerminlah nasionalisme setiap pribadi bangsa. Begitu juga dengan pelajar, dengan melaksanakan kewajiban

³ Suwarno Widodo, “Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme”, *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. 1, ed. No 1. (Januari 2011). 23.

⁴ *Ibid.*, 24.

⁵ Paristiyanti Nurwandani, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: RISTEKDIKTI, 2016), 138.

sebagai pelajar berarti dia telah melaksanakan kewajiban negara sesuai profesinya.⁶

Namun yang terjadi sekarang arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak sekarang, ditandai dengan turunnya akhlak, moral, dan sikap bangsa akan kebanggaan dan kecintaannya terhadap tanah air terutama bagi generasi penerus bangsa, termasuk didalamnya adalah pelajar/siswa.

Kemerosotan nasionalisme memiliki banyak bentuk dan semuanya berbahaya. Hari ini banyak yang percaya bahwa rasa nasionalisme bangsa dewasa ini benar-benar sedang sakit. Bahkan, “negara-bangsa” itu sendiri tengah mengalami sekarat seolah tidak diperlukan lagi.

Di zaman yang semakin moderen ini banyak sekali kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa rasa nasionalisme sekarang sudah mulai luntur, contohnya pada saat upacara bendera, masih banyak anak-anak tidak memaknai arti dari upacara tersebut, yang merupakan sarana untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang keras meraih kemerdekaan dari penjajah. Selain itu banyak anak-anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang tidak hafal lagu wajib nasional, lagu daerah, bahkan lagu Indonesia raya yang

⁶ Lukman Surya Saputra, *Pendidikan kewarganegaraan menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme* (Bandung: PT Setia Utama Inves, 2007), 58.

seharusnya menjadi kebanggaan untuk kita nyanyikan, namun mereka malah menyanyikannya dengan seenaknya dan tanpa sikap siap, bahkan tidak hafal dengan pancasila. Hal tersebut menunjukkan menurunnya nasionalisme dan eksistensi pancasila tidak lagi dipandang sebagai suatu pedoman bertindak dalam kehidupan. Pada peringatan hari besar nasional, seperti sumpah pemuda, hanya dimaknai sebagai acara seremonial tanpa menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam benak mereka. Pendidikan menjadi kunci utama untuk dapat melahirkan kembali generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme tinggi, ataupun untuk meningkatkan rasa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi terutama bagi anak-anak bangsa.⁷ Pentingnya penanaman nilai nasionalisme pada siswa khususnya ditingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk menjaga setiap individu dari pengaruh luar sebagai imbas dari pengaruh globalisasi. Globalisasi membawa dampak positif dan dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sikap nasionalisme perlu dimiliki oleh setiap individu untuk mengurangi dampak negatif dari globalisasi itu sendiri.

Dalam melaksanakan penanaman pendidikan nilai nasionalisme kepada anak, sekolah membutuhkan peran guru sebagai perantaranya, guru berperan sebagai penentu kualitas proses pembelajaran tersebut. Sudah seharusnya sebagai seorang pendidik memiliki kemampuan dan pengetahuan luas, guna

⁷ Sudjto, et all, *Prosiding Kongres Pancasila V Strategi Pembudayaan Pancasila Dalam Menguatkan Semangat ke-Indonesia-an* (Yogyakarta : PSP Press, 2013), 122.

memerikan pemahaman yang banyak dan luas terutama mengenai kebangsaan untuk mencintai negara dan bangsanya.

Peran ulama' dimanapun, tokoh-tokoh islam dalam perjuangan membangkitkan jiwa nasionalisme sangatlah besar. Begitu pula indonesia, tidak sedikit dari ulama', santri, tokoh islam, tokoh nasionalis gugur dalam mengawal perjuangan dan menyurakan kecintaan pada tanah air demi merebut kemerdekaan. Hal ini membuktikan bahwa para ulama' indonesia sangatlah memiliki nasionalisme yang tinggi. Namun kini ruh perjuangan ulama' dan para pahlawan hampir tak terwariskan dalam diri generasi muda hari ini, hal tersebut karena kurangnya penanaman wawasan kebangsaan.⁸

Salah satu ulama' yaitu Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dengan karangan kitabnya masyhur dikalangan pondok pesantren indonesia yaitu '*Izotun Nāshi'īn* yang terdapat bab khusus didalamnya membahas *wathoniyah* atau nasionalisme, ketika zaman penjajahan belanda kitab ini diajarkan pada santri guna untuk membakar semangat para generasi muda. Melihat kondisi bangsa sekarang tampak gejala-gejala mengarah turunnya rasa cinta tanah air, maka kitab ini perlu disuarakan kembali agar nilai-nilainya dapat diterapkan generasi kini. Kitab '*Izotun Nāshi'īn* merupakan kitab yang berisi tentang nasehat kepada pemuda, kitab tersebut sempat dilarang untuk dipelajari di pesantren oleh kolonial belanda pada masa penjajahan, karena mereka tahu

⁸ Muhammad Azizul Ghofar, *Jihad Fil Pancasila* (Yogyakarta:Gharudhawaca, 2016), 199.

kitab tersebut berisi nasehat yang dapat memberi semangat para pembacanya terutama kaum muda.⁹

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāshī'in* dengan judul “Konsep Nasionalisme Dalam Kitab *'Izotun Nāshī'in* Karya Syaikh Musthofa Al- Gholayaini dan Relevansinya Dengan Materi Ajar PKn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nasionalisme dalam Kitab *'Izotun Nāshī'in* karya Syaikh Musthofa Al- Gholayaini ?
2. Bagaimana relevansi konsep nasionalisme dalam Kitab *'Izotun Nāshī'in* karya Syaikh Musthofa Al- Gholayaini dengan materi ajar PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan yang dibahas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggali konsep Nasionalisme pada kitab *'Izotun Nāshī'in* karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini.

⁹ Fadlil Said An-nadwi, *Terjemah Idhotun Nasyiin* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), vii

2. Untuk mencari relevansi konsep nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāshī'in* karya Syaikh Musthofa Al- Gholayaini dengan materi ajar PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritik dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini :

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, khususnya tentang Nasionalisme.

2. Harapan selanjutnya, penelitian ini memberikan manfaat kepada:

- a. Bagi pelaku pendidikan, antara lain: guru, murid, orang tua, dan manusia pada umumnya. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan materi wawasan tambahan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah, rumah maupun lingkungan lainnya.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan metode berpikir analisis dan membawa wawasan pendidikan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti ini juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian ini. Sebelum penelitian

ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Penelitian ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya ilmiah yang membahas masalah Nasionalisme.

Skripsi pertama ditulis oleh Dika Miftahul Khoiri mahasiswa IAIN Ponorogo tahun 2017 dengan judul penelitian "*Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak melalui Film Tanah Surga Katanya*". Karya ilmiah ini membahas tentang nilai-nilai Nasionalisme dalam film "Tanah Surga Katanya".¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sikap nasionalisme dalam film "Tanah surga katanya" dan mendeskripsikan tentang metode mengembangkan sikap nasionalisme anak melalui film "Tanah surga Katanya". Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada berbagai sikap dalam film "Tanah surga katanya" diantaranya : nasionalisme dalam bentuk penanaman sikap pada generasi muda untuk menumbuhkan dalam kebanggaan berbangsa dan bernegara Indonesia, nasionalisme dalam bentuk pendidikan, nasionalisme dalam bentuk loyalitas, dan nasionalisme dalam bentuk lagu "Indonesia Raya". Dalam penelitian ini juga mengembangkan sikap nasionalisme melalui modeling atau keteladanan dan mengembangkan nasionalisme melalui cerita dan dongeng.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dika Miftahul Khoiri dengan penelitian ini adalah pada sumber data, sumber yang diambil oleh saudara Dika

¹⁰ Dika Miftahul Khoiri, *Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak melalui Film Tanah Surga Katanya* (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2017), 15.

Miftahul Khoiri adalah film “Tanah surga katanya” sedangkan dalam penelitian ini adalah bersumber pada Kitab *‘Izotun Nāshī’in* Karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama menggunakan kajian pustaka atau library research dan sama-sama membahas tentang sikap nasionalisme anak.

Skripsi kedua dari Chisnul A`la (2018) yang berjudul *“Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab ‘Izotun Nashi’in Karya Syaikh Musthafa Al Ghalayaini)”*. Penelitian ini membahas terkait implementasi dakwah kepada pemuda dengan menjadikan kitab *‘Izotun Nāshī’in* sebagai fokus kajian utama. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Dari keempat puluh empat tema di dalamnya, telah diseleksi oleh peneliti untuk kemudian dianalisis guna menemukan implementasi Musthofa Al Gholayaini dalam berdakwah kepada pemuda, dan kemudian terkerucut dalam tujuh pembahasan, yaitu keikhlasan dalam dakwah, larangan putus asa dalam dakwah, harapan dalam dakwah, keberanian dalam dakwah, nasionalisme dan dakwah, tidak silau terhadap sanjungan dan siap menerima kritikan, usaha dan tawakkal dalam dakwah.¹¹

Skripsi ketiga ditulis oleh Dian Safitri mahasiswa IAIN Surakarta tahun 2017 dengan judul : *“Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab Al- Ta ḥ liyyah Wa Al- Targhīb Fī Al- Tarbiyyah Wa Al- Tah z īb Dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air”*. Penelitian

¹¹ Chisnul A`la, *Implementasi Dakwah Kepada Pemuda; Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi’in Karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayain* (Semarang : UIN Walisongo, 2018)

ini bertujuan membahas nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- Ta ḥ liyyah Wa Al- Targhīb Fī Al- Tarbiyyah Wa Al- Tah z īb*, dimana dalam kitab tersebut Sayiid Muhammad membahas Nasionalisme.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Dian Safitri sama menggunakan penelitian telaah pustaka / library research dan sama membahas tentang nasionalisme. Letak perbedaan penelitian ini adalah pada sumber data, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer ialah Kitab *‘Izotun Nāshi’īn* Karya Syaikh Musthofa Al- Gholayaini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Safitri bersumber pada kitab *Al- Ta ḥ liyyah wa Al- Targhīb Fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tah z īb* karya Sayyid Afandi Muhammad.¹²

Setelah melihat buku-buku laporan penelitian, jurnal ataupun karya tulis yang lain penulis belum menemukan penelitian tentang kajian nasionalisme dalam kitab *‘Izotun Nāshi’īn* sehingga perlu adanya penelitian lanjut, dimana dalam kitab *‘Izotun Nāshi’īn* tersebut terdapat pesan-pesan untuk mencitai tanah air, maka penelitian ini akan menjelaskan dan menganalisis pemikiran Syaikh Musthofa Al- Gholayaini yaitu tentang konsep nasionalisme yang terkandung dalam kitabnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan

¹² Dian Safitri, *Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab Al- Ta ḥ liyyah wa Al- Targhīb fī Al- TARbiyyah wa Al- Tah z īb Dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air* (Surakarta : IAIN Surakarta, 2017), 6.

analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.¹³

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Karena penelitian ini adalah library research maka sumber data yang digunakan adalah dokumen dan catatan,¹⁴ terutama untuk membahas tentang nasionalisme. Kajian pustaka merupakan proses kegiatan menelaah dan membaca bahan pustakan seperti buku atau dokumen serta laporan observasi tentang masalah observasi yang terkait dengan topik permasalahan yang diteliti.¹⁵ Ciri khas penelitian kepustakaan (library research), sumber data atau sasaran yang diteliti berupa kumpulan dokumen dalam wujud bahan tertulis atau lainnya seperti kitab suci, buku, majalah, jurnal, surat kabar, filem, video, dan aneka informasi yang bersumber dari internet.¹⁶ Sumber data yang digunakan adalah kitab *'Izotun Nāshī'in* dan buku-buku nasionalisme. Sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti yang orisinal. Sumber data primer mencakup data pokok yang

¹³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 81.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2104), 205.

¹⁶ Imam Banawi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 109.

dijadikan obyek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah Kitab '*Izotun Nāshi'īn*' karya Syaikh Musthofa Al- Gholayaini.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁷ Data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang bisa digunakan penulis untuk melengkapi data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁸

Adapun dokumen yang akan digunakan penulis adalah dari kitab '*Izotun Nāshi'īn*', buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan nasionalisme.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

¹⁷ *Ibid.*, 148.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), 224.

dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.¹⁹ Adapun pola pikir yang digunakan sebagai berikut:²⁰

- a. Deduktif, cara berpikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berasal dari alasan umum menuju kearah yang lebih spesifik, cara berpikir ini untuk mengorganisasi factual dan mencapai suatu kesimpulan dengan menggunakan argumentasi logika.
- b. Induktif, cara ini merupakan proses berpikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju kearah yang lebih umum untuk mencapai kesimpulan.

Adapun teknis analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah induktif. Jadi penulis mencari pendapat ulama' dan ilmuwan yang sesuai pembahasannya dengan apa yang ingin penulis bahas kemudian mengambil kesimpulan atau inti dari pembahasan para ulama' dan ilmuwan tersebut.

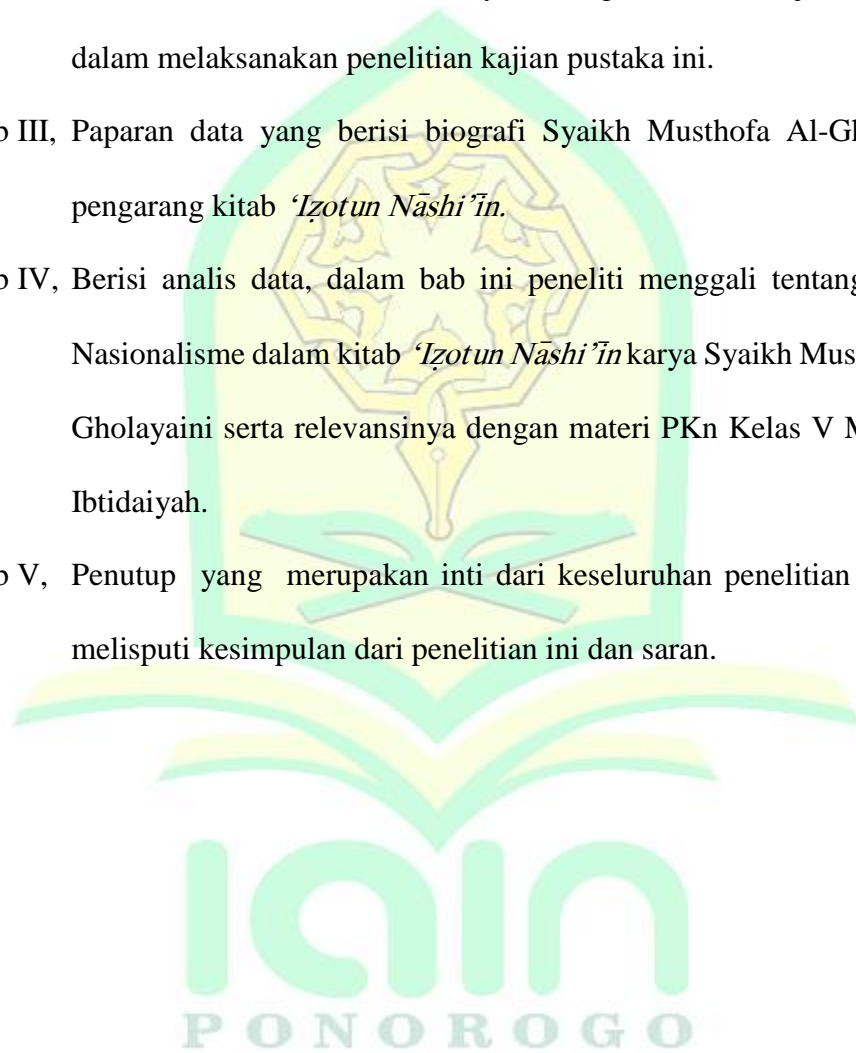
G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan yang mencakup bab-bab yang membahas masalah-masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid*, 244.

²⁰ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 12.

- Bab I, Adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneliti, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II, Berisikan tentang Kajian Teori tentang tentang nasionalisme, materi PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah sebagai acuan menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.
- Bab III, Paparan data yang berisi biografi Syaikh Musthofa Al-Gholayaini pengarang kitab *'Izotun Nāshi 'īn*.
- Bab IV, Berisi analisis data, dalam bab ini peneliti menggali tentang konsep Nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāshi 'īn* karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini serta relevansinya dengan materi PKn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah.
- Bab V, Penutup yang merupakan inti dari keseluruhan penelitian ini yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Secara etimologi nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran, dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa soloidaritas terhadap musibah dan kekurangan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan.²¹ Ada dua macam teori tentang pembentukan nation. Pertama, yaitu teori kebudayaan (cultuur) yang menyebut suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan persamaan kebudayaan. Kedua, teori negara (state) yang menentukan terbentuknya suatu negara lebih dahulu adalah penduduk yang ada di dalamnya disebut bangsa, dan ketiga, teori kemauan (wills), yang mengatakan bahwa syarat mutlak yaitu adanya kemauan bersama dari sekelompok manusia untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku dan agama.²²

Pengertian Nasionalisme ini terus berkembang dan cenderung diartikan sebagai kebangsaan, semangat nasional atau semangat kebangsaan. Dalam pengertian lain Nasionalisme merupakan satu paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan

²¹ Khomarudin Hidayat dan Azyumadi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: ICCE, 2008), 28.

²² Novyana Dwi Anugraheny, *Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri Mejing Kalibawang* (Yogyakarta: UNY, 2016), 39.

bangsa (nation), walaupun terdiri atas masyarakat majmuk. Nasionalisme sendiri mengandung makna “suatu sikap mental di mana loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk negara bangsa; atau “sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian semua merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa”.²³ Salah satu yang harus ditumbuhkan sikap nasionalismenya adalah generasi muda, karena merekalah kelak yang membawa bangsa kedepan.²⁴ Nasionalisme dalam pengertian lain adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan sebuah negara, dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.²⁵

Nasionalisme Indonesia berakar secara “alami” pada budaya lokal, tidak memiliki landasan historis yang cukup kuat. Berdasarkan argumentasi ini dapat disimpulkan bahwa Indonesia baik sebagai bangsa maupun ideologi nasionalisme yang menopangnya adalah produk kolonialisme yang sepenuhnya diilhami oleh modernitas dimana budaya barat menjadi sumber inspirasi utama.²⁶

Secara historis semangat nasionalisme Indonesia sudah mulai terasa sejak berdirinya Boedi Oetomo tanggal 20 Mei 1908, sebagai organisasi

²³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2007), 28.

²⁴ Mifdal Zusron Alfaqi, “Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda”. *Jurnal Civics*, Vol 13, No 4, (Desember 2016).

²⁵ Mohamad Sinal, *Pancasila Konsensus Negara-Bangsa Indonesia* (Malang : Madani, 2017), 142.

²⁶ *Ibid*, 142.

pertama yang disusun secara modern yang bertujuan salah satunya adalah menjamin kehidupan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terhormat dengan menitikberatkan hal pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan.²⁷ Banyak gerakan organisasi lain dari kalangan agama yang juga bertujuan menyuarakan aspirasi mengenai semangat nasionalisme untuk kemerdekaan.

Dalam konteks kekinian Nasionalisme Indonesia adalah wujud kebangsaan yang mampu menciptakan situasi yang memungkinkan keindonesiaan dapat menjadi tempat semua anak bangsa untuk 'mendapat dan memberi'.²⁸ Dalam memandang nasionalisme tentu harus disesuaikan dengan dimensi waktu yang ada. Pembangunan nasionalisme Indonesia sangat erat hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari cengkraman penjajah, perjuangan bangsa Indonesia ini sudah mulai sejak zaman kerajaan di Nusantara.²⁹ Nasionalisme pada masa penjajahan tentu tidaklah sama dengan nasionalisme pada saat negara sudah merdeka. Pada zaman modern seperti sekarang ini, nasionalisme lebih pada bagaimana individu menghadapi kemajuan jaman dengan tidak melupakan nilai-nilai luhur bangsanya. Sampai saat ini, masalah nasionalisme tetap menjadi persoalan yang tak bisa dilepaskan dengan persoalan bangsa.³⁰

²⁷ Umi Salamah, et al, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Malang: Madani, 2017), 20.

²⁸ Susanto Zuhdi, *Nasionalisme, Laut dan Sejarah* (Depok : Komunitas Bambu, 2014), 14.

²⁹ M. Husin Affan, Hafidh Maksum, Nasionalisme Negara-Bangsa dan Integrasi Nasional Indonesia: Masih Perlukah, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 3, No 4, (Oktober 2016).

³⁰ Chairul Anwar. Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habituasi, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 14, No 1, (Juni 2014).

Nasionalisme menjadi hal yang mendasar karena akan membimbing dan menghantar seseorang dalam mengarungi hidup bernegara dan berbangsa.

2. Uusur-unsur Nasionalisme

Unsur terpenting Nasionalisme menurut Hatauruk dibagi menjadi empat unsur, yaitu :³¹

a. Kesetiaan mutlak.

Kesetiaan tertinggi setiap individu warga negara adalah kesetiaan pada negara nusa dan bangsa.

b. Kesadaran akan suatu panggilan.

Sebagai warga negara seseorang merasa mempunyai kewajiban yang harus dilakukan untuk negaranya.

c. Kepribadian kolektif yang mengandung perasaan mesra sekeluarga, nasib serta tanggung jawab yang sama, persaudaraan dan kesetiaan di antara manusia itu sebangsa dan negara.

d. Toleransi

Memahami dan mengerti bahwa bangsanya terdiri atas baerbagai agama, suku dan budayaa, maka harus bersikap toleran terhadap satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain.³²

³¹ Marulam Hatauruk, *Gelora Nasionalisme Indonesia* (Jakarta : Erlangga 2006),17.

³² Muhammad Syukri Albani, et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Depok : Rajagrafindo Persada, 2015), 54.

3. Macam-macam sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan keharusan dan kewajiban yang harus dimiliki semua warga Indonesia, untuk selalu memiliki kesetiaan dan semangat tinggi terhadap bangsa Indonesia. Adapun ciri-ciri orang setia terhadap Bangsa dan Negara menurut Dahlan adalah sebagai berikut :³³

a. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Rela berkorban berarti kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya sekalipun menimbulkan penderitaan dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negaranya.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa seseorang menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.

b. Cinta tanah air bangsa dan negara.

Cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Cinta Tanah Air yang dimaksud adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya.³⁵

c. Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia.

Sebagai pelajar, haruslah selalu menjaga nama baik sekolah, guru dan orang tua. Dengan berakhlak yang mulia dan patuh terhadap peraturan sekolah.

³³ Meita Ratnasari, "Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3 (Mei, 2017), 147.

³⁴ Simanjuntak, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta : Grasido, 2007), 30.

³⁵ *Ibid.*

d. Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.

Dengan melestarikan budaya dan menjaga apa yang kita miliki merupakan perwujudan bangga terhadap bangsa Indonesia dan tanah air Indonesia.

e. Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia.

f. Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

g. Meyakini kebenaran Pancasila dan UUD 45 serta patuh dan taat pada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

h. Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, disiplin nasional yang tinggi.

Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan, yaitu ketaatan pada segala sesuatu termasuk tata tertib dan kaidah hidup lainnya.³⁶ Sebagai pelajar contoh dari disiplin diri adalah tepat waktu dalam segala hal termasuk belajar, berangkat sekolah, mengerjakan tugas-tugas. Disiplin sosial contohnya baik terhadap teman, mengerti waktu belajar dan waktu bermain. Disiplin nasional adalah selalu mengikuti upacara bendera dan acara-acara kebangsaan yang dapat menanamkan kecintaan pada negara.

i. Berani jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Berlaku jujur dan menegakkan kebenaran harus selalu tertanam dalam diri setiap individu, dan berlaku jujur harus ditanamkan sejak kecil agar menjadi terbiasa dan menjadi tabiat.

³⁶ At Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara,tt), 103.

j. Bekerja keras untuk memakmurkan sendiri, keluarga dan masyarakat.

Misalnya kemauan untuk selalu belajar dan berusaha, karena masa depan bangsa terletak pada pribadi generasi muda saat ini, sebagai pelajar dengan selalu mengerjakan kewajibannya, seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Sikap-sikap diatas harus selalu ditanamkan dan diajarkan kepada pelajar sejak kecil, maka pendidikan sangatlah berperan dalam membentuk generasi bangsa. Pendidikan bisa dikatakan berhasil jika hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berikut peran pendidikan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda bangsa :³⁷

- a) Memberikan pelajaran tentang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan juga bela negara.
- b) Menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara hari senin dan upacara hari besar nasional.
- c) Memberikan pendidikan moral, sehingga para pemuda tidak mudah menyerap hal-hal negatif yang dapat mengancam ketahanan nasional.
- d) Menggalakkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme, seperti seminar dan pameran kebudayaan.

³⁷ Edy Suandi Hamid, *Peran Pendidikan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa*, Vol 34, No 76, (Januari 2012).

B. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian dan Istilah Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebenarnya tidak hanya dilakukan di Indonesia, tetapi juga dilakukan dan dikembangkan oleh negara-negara di dunia. Banyak istilah (*terminology*) yang digunakan untuk menyebut pendidikan kewarganegaraan tersebut, sebagaimana tampak pada tabel berikut ini :³⁸

Tabel 2. 1

Istilah Pendidikan Kewarganegaraan di Beberapa Negara

No	Negara	Istilah (<i>Terminology</i>)
1	Amerika Serikat	<i>Citizenship Education</i>
2	Inggris	<i>Citizenship Education</i>
3	Timur Tengah	<i>Tarbiyatul Watoniyah/ Ta'limatul Muwwatanah</i>
4	Selandia Baru	<i>Social Studies</i>
5	Afrika Selatan	<i>Life Orientation</i>
6	Meksiko	<i>Educacion Civicas</i>
7	Singapura	<i>Civic and Moral Education</i>
8	Hongaria	<i>People and Society</i>
9	Indonesia	<i>Pendidikan Kewarganegaraan</i>

Sementara itu, terkait dengan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan, berikut ini dikemukakan pendapat atau pandangan dari beberapa ahli:³⁹

³⁸ Salamah, et al, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Malang: Madani, 2017), 1.

³⁹ *Ibid*, 2.

- **Henry Randal Waite**, dalam majalah *The Citizen and Civic* (1886) merumuskan bahwa *Civics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi.
- **Edmonson** (1958), mengemukakan bahwa *civics* adalah kajian yang berkaitan dengan pemerintahan dan yang menyangkut hak dan kewajiban warga negara. *Civics* merupakan cabang ilmu politik yang membahas hak dan kewajiban warga dari sebuah negara.
- **Stanley E. Dimon**, berpendapat bahwa *civics* mempunyai dua makna. Makna pertama, kewarganegaraan termasuk kedudukan yang berkaitan dengan hukum yang sah. Makna kedua, aktivitas politik dan pemilihan dengan suara terbanyak, organisasi pemerintahan, badan pemerintahan, hukum, dan tanggung jawab.
- **Azyumardi Arza**, berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan, *civics education*, dikembangkan menjadi pendidikan kewarganegaraan yang secara substansif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia, *global society*.

Dari pendapat menurut para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kewarganegaraan bersifat universal, tidak hanya dalam konteks *school civics* tetapi juga *community civics*, yang intinya, kaitan antara

warganegara, individu, dengan *government*, hak dan kewajiban sebagai warga negara dari sebuah negara, hukum, demokrasi, dan partisipasi, kesiapan warga negara sebagai bagian dari warga dunia. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadapan.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan adalah proses perubahan pola pikir, sikap, dan pola tindak ke arah yang dikehendaki. Sedangkan pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi (Pasal 37). Pada pasal 37 merupakan bagian penjelasan dari undang-undang nomor 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁰

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas,

⁴⁰ Salamah, et al, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Malang: Madani, 2017), 3.

terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.⁴¹

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: ⁴²

- a) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari tujuan di atas, diketahui bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan memuat memuat nilai nilai karakter dan dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang fokus pada pembentukan warga negara yang memiliki keterampilan

⁴¹ Arif Prasetyo Wibowo dan Margi Wahono, Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia, *Jurnal Civics Vol 14 No 2*,(Oktober 2017).

⁴² Winarto, Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan Standar Isi dan Pembelajarannya, *Jurnal Civics Vol 3 No 1*, (Juni 2006).

intelektual, ketrampilan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kewarganegaraan dan memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat sehingga menjadikan warga negara yang cerdas dan berkarakter.

3. Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan Madrasah Ibtidaiyah Kelas V

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan cerdas sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter.

Berikut ini merupakan kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI kelas V :⁴³

Tabel 2.1

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Menghargai semangat kebhinekatunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa, pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat.	2.1 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf yang dijiwai keteladanan pahlawan kemerdekaan RI dalam semangat perjuangan, cinta tanah air, dan rela

⁴³ <http://ayomadrasah.blogspot.com>, diakses 12-Feb-20.

	berkorban sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.
1.2 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa	2.2 Menunjukkan perilaku sesuai hak dan kewajiban dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, hukum sebagai warganegara dalam kehidupan sehari-hari sesuai Pancasila dan UUD 1945
	2.3 Menunjukkan penghargaan terhadap proses pengambilan keputusan atas dasar musyawarah mufakat.
	2.4 Menunjukkan perilaku cinta tanah air Indonesia dalam kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami simbol-simbol Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah	4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah, sekolah dan masyarakat yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
3.2 Memahami hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, dan di sekolah.	4.2 Melaksanakan kewajiban dan menegakkan aturan di lingkungan rumah, sekolah.
3.3 Memahami keanekaragaman sosial, budaya dan ekonomi dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.	4.3 Membantu masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosia ekonomi.
3.4 Memahami nilai-nilai persatuan pada masa islam.	4.4 Menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat.
3.5 Memahami nilai-nilai Persatuan pada masa Islam	4.5 Mensimulasikan nilai-nilai persatuan pada masa Islam dalam kehidupan di masyarakat.
3.6 Memahami perlunya saling memenuhi keperluan hidup.	4.6 Menyajikan dinamika saling memenuhi keperluan hidup antar daerah untuk menumbuhkan keutuhan nasional.

Standar kompetensi dasar diatas menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi PKn kelas V.



BAB III

KITAB *'IZOTUN NĀSHI'ĪN* KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL-GHOLAYAINI DAN MATERI NASIONALISME DI DALAMNYA

A. Biografi Syaikh Musthofa Al- Gholayaini

Nama lengkap Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini adalah Musthofa bin Muhammad Salim al-Gholayaini. Dalam kitab Mu'jam al-Muallafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah” yang ditulis oleh Umar Ridha, ia mengungkapkan bahwa Musthofa Al-Ghalayaini dilahirkan pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1808 Masehi. Beliau hidup pada masa pemerintahan dinasti utsmani yang saat itu pusat pemerintahannya berada di Baghdad. Walaupun dengan dikaruniai umur sekitar 59 tahun ternyata telah banyak sekali predikat atau gelar yang beliau sandang diantaranya selain dikenal sebagai ulama’ yang berpandangan modern dan berkaliber internasional beliau adalah seorang sastrawan, penulis, penyair, orator, linguis, politikus, kolonnis maupun wartawan.⁴⁴

Al-Gholayaini lahir di kota Beirut, ibu kota negara Libanon. Dimasa pertumbuhannya Al-Gholayaini ketika masih kecil sudah menunjukkan kecerdasan intelektual melebihi teman-temanya. Dan ia mendapatkan pendidikan dasar dari guru atau Syaikh terkenal pada saat itu, diantaranya adalah Muhyiddin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Shalih al-Rofi`ie dan lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah

⁴⁴ Imam Achmad Syuyuti, Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-gholayaini dalam Kitab *'Idhotun Nasyiin*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2019), 66.

kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar Kairo, di sana beliau berguru kepada seorang yang di dunia Islam dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, yakni Muhammad Abduh.⁴⁵

Kontribusi Pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh yang bersifat rasional sangat jelas dalam kitab ini. Hal tersebut sangat jelas terlihat dalam pembahasan tentang pembaharuan, kemerdekaan, rakyat dan pemerintah, yang menekankan pada kebebasan berpikir, berpendapat, dan bernegara. Muhammad Abduh juga mempengaruhi pemikiran Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dalam hal gagasan dan gerakan pembaharuannya yang menampilkan modernis . Muhammad Abduh adalah sorang reformis yang toleran, liberal dan kaya akan gagasan modern. Tapi disatu sisi, Muhammad Abduh dilihat sebagai seorang alim, mujtahid, dan penganjur doktrin orisinalitas Islam.⁴⁶

Kemudian setelah menamatkan pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo, beliau kembali lagi ke Beirut dan aktivitasnya tiada lain adalah mengamalkan seluruh ilmu yang telah didapatkan di Kairo tersebut. Beliau aktif mengajar di beberapa Universitas, diantaranya adalah Universitas Umari, Maktab Sulthani, Sekolah Tinggi Usmani, dan Sekolah Tinggi Syari`ah lainnya.⁴⁷

Selain aktif sebagai pengajar, beliau juga sangat berminat menggeluti dunia penerbitan. Beliau menerbitkan majalah Nibrasy di Beirut dan

⁴⁵An-nadwi, *Terjemah Idhotun Nasyiin* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), vii.

⁴⁶Syuyuti, Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-gholayaini dalam Kitab 'Idhotun Nasyiin. (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2019), 67.

⁴⁷*Ibid.*, 68.

berpartisipasi aktif dalam dunia perpartaian, yakni dengan bergabungnya beliau kepada kelompok *Hizb al Ittihad al-Taraqqi* (Partai Persatuan Pembangunan). Tapi, tidak berapa kemudian beliau mengundurkan diri dari keterlibatannya di partai tersebut dan bergabung dengan *Hizb al-I'tilaf* (Partai koalisi). Sama seperti di partai sebelumnya, atas ketidak sepehaman pendapat dengan golongan elit terpelajar yang bergabung dengan partai itu, beliau lagi-lagi mengulangi keputusannya untuk menarik diri. Menurutnya kejelekan mereka adalah terlalu mengabdikan diri kepada pemimpin keagamaan tradisional yang cenderung sektarian dan non egaliter. Partai-partai politik yang ada juga tidak dapat diterimanya karena mereka cenderung akomodatif hanya terhadap salah satu kelompok saja dan tidak aspiratif serta mau berjuang dan membela masyarakat umum. Hal inilah yang mendorong Syaikh Musthofa Al-Gholayaini beserta para intelektual lainnya dengan gagasan, visi dan misi yang sama terketuk untuk membentuk partai baru yang disebut dengan Hizb-al-Islah (Partai Reformasi), Maka sesuai namanya partai ini lebih berorientasi kepada perjalanan Islam yang bernuansa reformis dan modernis serta membela hak-hak orang yang tertindas dan mewujudkan masyarakat umum.⁴⁸

Setelah sekian lama berkecimpung dalam percaturan partai politik, beliau kemudian oleh pemerintah diangkat menjadi orator (ahli pidato) untuk mendampingi pasukan Ustmani IV pada perang dunia pertama. Beliau juga menyertainya dalam perjalanan dari damaskus menyebrangi gurun menuju Terusan Zues dari Arah Isma`iliyah, dan ikut hadir dimedan perang walaupun

⁴⁸ *Ibid.*, 70.

kemudian mengalami suatu kekalahan. Beberapa peristiwa yang melingkupi perjalanan karir beliau, baik yang berkaitan dengan dunia politik dan perang telah memberikan pelajaran sangat berarti bagi diri Al-Gholayaini. Berdasarkan keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri kepada dunia pendidikan, beliau lagi-lagi ke Beirut dan aktif sebagai tenaga pengajar. Di sela-sela kesibukannya sebagai tenaga edukatif, beliau mendapatkan kepercayaan dari pemerintah yang waktu itu negara berada di bawah pemerintahan raja Faisal untuk mengunjungi kota Damaskus, dan disana beliau diangkat sebagai pegawai di kantor administrasi keamanan publik sekaligus juga sebagai tenaga sukarela pada tentara arab.⁴⁹

Di tahun berikutnya kembali ke Beirut, lalu dengan tanpa alasan yang jelas beliau ditahan oleh pemerintah, tapi tidak lama kemudian beliau dibebaskan. Sebagai seorang yang suka berkelana dan menjelajah dari suatu kota ke kota lainnya yang masih dalam lingkup tanah Arab, beliau kemudian pergi ke Jordania Timur di sana diangkat sebagai pengasuh dua anak Amir Abdullah dan menetap dalam waktu yang tidak lama. Perjalanan ke Jordania timur membuatnya tidak betah berlama-lama di negeri orang, lalu kembali lagi ke Beirut. Tapi sesampainya di Beirut bukan malah mendapatkan suatu penyambutan yang meriah, melainkan suatu penahanan yang dilakukan oleh otoritas Perancis yang sudah lama berada di tanah Beirut untuk kemudian diasingkan ke negara Palestina dan selanjutnya menetap di daerah Haifa. Setelah dibebaskan dari pengasingannya dan menghirup kembali alam bebas,

⁴⁹ *Ibid.*,70.

beliau berniat kembali ke tanah kelahirannya, yaitu Beirut. Beliau ternyata masih mendapat kepercayaan dari rakyat untuk memangku beberapa jabatan sekaligus, di antaranya adalah beliau diangkat sebagai kepala Majelis Islam, hakim Syariah serta penasehat pada Mahkamah Banding Syariah Sunni sekaligus terpilih sebagai anggota dewan keilmuan Damaskus. Beliau wafat di Beirut pada tanggal 17 Februari 1945 tepat di usianya yang ke 59 tahun.

B. Karya – karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini

Adapun karya-karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dalam bentuk buku sesuai dengan pengamatan Ibrahim Abdul karim yang dicantumkan dalam karyanya Abna' Al-Syarq, meliputi antara lain :

1. *'Izotun Nāshi'īn*
2. *Al-Hijab fi Al-Islam*
3. *Al-Islam Ruh al-Madinah aw al-Din al-Islam*
4. *Jami' al-Durus al-Arabiyah*
5. *Nadzratu fi Kitab al-Sufur wa al-Hijab al-Mansub li Nadzari Zain al-Din*
6. *Nadzratu fi Kitab al-Sufur wa al-Hijab al-Mansub li Nadzari Zain al-Din.*

Sedangkan menurut Heri Sucipto, karangan Syaikh Musthofa Al Ghalayaini diantaranya :⁵⁰

1. *'Izotun Nāshi'īn*, kitab ini berisikan nasehat-nasehat atau arahan-arahan bagi kaum muda (remaja) agar mereka menjadi pribadi pribadi yang tangguh menyongsong masa depan yang penuh tantangan.

⁵⁰ <http://shamela.ws/index.php/author/354>. diakses 14-01-2020.

2. *Lubib al-Khiyar fi Sirah al-Nabi als-Mukhtar*, kitab ini membahas tentang sejarah hidupnya Nabi Muhammad SAW.
3. *Jami' al-Durus al-Arobiyah*, kitab ini membahas tentang berbagai macam permasalahan terkait tata Bahasa Arab yang diuraikan secara lengkap dan sistematis sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan.
4. *Al-Tsurayya al-Madhiyah fi al-Dhurus al-Arudhiyah*, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah dalam menggubah syair.
5. *Uraij al-Zahr*, kitab ini berisikan himpunan kata bijak, karya dia sendiri.

Ciri khas yang paling menonjol dalam kitab *'Izotun Nāshi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini ini yang disusun dengan gaya pidato sesuai dengan nama kitabnya yang berarti nasehat-nasehat untuk pemuda, dengan berbagai poin yang menjadi tema pokoknya sekaligus dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik. Untuk memahami pemikiran seorang cendekiawan secara objektif, kita harus memberikan perhatian pada situasi dan kondisi yang melingkupi realitas zamanya. Karena kondisi itulah yang mendorong seorang cendekiawan untuk mengartikulasi gagasan, pandangan, dan sikapnya.

Pada penjelasan diatas telah disinggung mengenai biografi, latar belakang kehidupan, perjalanan pendidikannya, serta pergulatannya dengan dunia dakwah Syaikh Musthofa Al-Gholayaini. Setidaknya dengan pemaparan diatas bisa menjadi sebuah gambaran untuk menelusuri sejauh mungkin tentang wathaniyah dalam kitabnya *'Izotun Nāshi'in*.

C. Materi Nasionalisme dalam Kitab *'Izotun Nāshī'in*

Kitab *'Izotun Nāshī'in* memiliki karakter kental dengan muatan keagamaan seperti pendidikan, budi pekerti, dan sosial budaya. Adapun tema-tema bab yang tertuang dalam kitab tersebut terdiri dari empat puluh empat tema, sebagai berikut:

1. Berani maju kedepan (Al-Iqdam)
2. Sabar (As-Shobru)
3. Kemunafikan (An-Nifaaq)
4. Keikhlasan (Al-Ikhlās)
5. Berputus asa (Al-Ya's)
6. Harapan (Ar-Raja')
7. Sifat licik atau penakut (Al-Jubn)
8. Bertindak tanpa perhitungan (At-Tahawwur)
9. Keberanian (As-Syaja'ah)
10. Kemashlahatan umum (Al-Mashlahatu al-mursalah)
11. Kemuliaan (As-Syaraf)
12. Lengah dan waspada (Al-Haj'ah wal yaqdlah)
13. Revolusi Budaya (Al-Ttsauratu al-Adabiyah)
14. Rakyat dan pemerintah (Al-Ummahwa al-Hukumah)
15. Tertipu oleh perasaan sendiri (Al-Ghurur)
16. Pembaharuan (At-Tajaddud)
17. Kemewahan (At-Taraf)
18. Agama (Ad-Din)
19. Peradaban (Al-Madaniyah)
20. Nasionalisme (Al-Wathoniyah)
21. Kemerdekaan (Al-Hurriyyah)
22. Macam-macamnya kemerdekaan dan kebebasan (Anwa' Al-Hurriyyah)
23. Kemauan (Al-Iradah)

24. Kepemimpinan (Al-Za'amah wa al-Ri'asah)
25. Orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin (Usysyaq al-Za'amah)
26. Dusta dan sabar (Al-Kadzib wa al-Shidq)
27. Kesederhanaan (Al-I'tidal)
28. Kedermawanan (Al-Judd)
29. Kebahagiaan (As-Sa'adah)
30. Melaksanakan kewajiban (Al-Qiyam bi al-Wajib)
31. Dapat dipercaya (Al-Tsiqah)
32. Hasud dan dengki (Al-Hasad)
33. Tolong menolong (At-Ta'awun)
34. Sanjungan dan Kritikan (At-taqridz wa al-Intifad)
35. Kefanatikan (At-Ta'ashshub)
36. Para pewaris bumi (Waratsatu al-Ardh)
37. Peristiwa pertama (Al-Haditsu al-Awwal)
38. Nantikankah saat kebinasaanya (Intadziri al-Sa'ah)
39. Memperbagus pekerjaan dengan baik (At-Tajwid)
40. Wanita (Al-Mar'ah)
41. Berusahalah dan tawakallah (I'qil wa Tawakkal)
42. Percaya pada diri sendiri (Al-I'timadu ala an-nafs)
43. Tarbiyah atau pendidikan (At-Tarbiyah)
44. Nasehat terahir (Khotimatu al-'Idhatu)⁵¹

Berikut ini merupakan materi Nasionalisme / Wathaniyah dalam kitab *'Izhotun Nāshi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini : ⁵²

P O N O R O G O

⁵¹ Chisnul A'la, *Implementasi Dakwah kepada Pemuda Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain* (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 43.

⁵² An-nadwi, *Terjemah Idhotun Nasyiin* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), 116.

الْوَطَنِيَّةُ

مَا عَجِبْتُ لِأَحَدٍ قَطُّ عَجِبِي مِمَّنْ يَدْعِي الْوَطَنِيَّةَ وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يَفْدِي الْوَطَنَ بِدَمِهِ وَمَالِهِ : ثُمَّ تَرَاهُ شَدِيدًا فِي تَحْرِيْبِ صِيَاصِيهِ بِمَا يَأْتِيهِ مِنْ ضُرُوبِ النِّكَايَةِ فِيهِ . لَيْسَ كُلُّ مَنْ يُنَادِي بِالْوَطَنِيَّةِ وَطَنِيًّا . حَتَّى تَرَاهُ عَامِلًا لِلْوَطَنِ بِمَا يُحْيِيهِ , بِإِذْلًا مَا عَزَّ وَهَانَ فِي سَبِيلِ تَرْقِيهِ : يَسْعَى مَعَ السَّاعِيْنَ فِي إِعْلَاءِ شَأْنِهِ وَ يَنْصَبُ مَعَ النَّاصِبِيْنَ فِي حِفْظِ كَيْانِهِ . أَمَا مَنْ يَسْعَى فِيْمَا يَفُتُّ فِي عَضُدِهِ , وَيَكْسِرُ فِي سَاعِدِهِ , فَقَدْ بَعْدَ مَا بَيْنَهُ وَ بَيْنَ الْوَطَنِيَّةِ , وَلَوْ رَفَعَ عَقْبِرَتَهُ , وَمَلَأَ الْأَقْطَارَ صُرَاخًا , وَنَادَى فِي الْأُمَّةِ : أَنْ إِنِّي مِنَ الْوَطَنِيِّيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ .

Artinya : Saya belum pernah merasa heran sama sekali, melebihi keheranan saya terhadap orang yang mengaku berjiwa nasionalisme dan mengklaim, bahwa dia telah berkorban dengan darah dan hartanya demi Negara; namun, orang tersebut ternyata barupaya keras merusak benteng-benteng ketahanan Negara, dengan berbagai macam tindakan kesewenang-wenangan. Tidak setiap orang yang menganjurkan semangat nasionalisme itu berjiwa nasionalisme sejati. Sebelum engkau melihatnya sendiri ia telah melakukan pekerjaan yang dapat menghidupkan Negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga dan yang tidak berarti demi kemajuan Negara serta mau berusaha bersama-sama orang lain untuk menjunjung tinggi martabat Negara dan bekerja keras bersama kawan-kawan senasib membela negaranya. Adapun orang yang berusaha melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan Negara dan mematahkan sendi-sendinya, maka ia masih jauh disebut orang nasionalis, walaupun dia telah berteriak-teriak dengan suara yang dapat di dengar ke seluruh penjuru negeri dan berulang-ulang menyatakan “saya orang nasionalis tulen”.

الْوَطَنِيَّةُ الْحَقُّ هِيَ حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ، وَالسَّعْيُ فِي خِدْمَتِهِ. وَالْوَطَنِيُّ كُلُّ الْوَطَنِيِّ مَنْ يَمُوتُ لِيَحْيَا وَطَنَهُ، وَيَمْرُضُ لِتَصِحَّ أُمَّتُهُ. أَلَا، إِنَّ لِلْوَطَنِ عَلَى أُنْبَائِهِ حُقُوقًا فَكَمَا لَا يَكُونُ الْإِبْنُ إِذَا حَقِيقِيًّا حَتَّى يَقُومَ بِوَاجِبِ الْأَبَوَّةِ، فَكَذَلِكَ إِبْنُ الْوَطَنِ لَا يَكُونُ إِذَا بَارًا حَتَّى يَنْهَضَ بِأَعْبَاءِ خِدْمَتِهِ، وَيُدْفَعَ عَنْ حِمَاهُ الْمُؤْذِنِينَ، وَيُدْوَدَ عَنْ حِيَاضِهِ الْمُدَلِّسِينَ.

Artinya: Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan Negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulus adalah orang yang rela mati demi tegaknya Negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya. Ingatlah, bahwa Negara itu memiliki beberapa hak yang harus dipenuhi penduduknya. Seorang anak, baru dianggap sebagai anak yang sebenarnya, apabila dia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap ayahnya. Begitu pula putra bangsa, tidak bisa disebut putra yang baik, kecuali dia mau bangkit, sanggup memikul beban dan tanggung jawab untuk mengabdikan pada Negara, mempertahankan Negara dari rongrongan para provokator dan membendung usaha-usaha para pengkhianat atau pejuang-pejuang palsu.

وَمِنْ هَذِهِ الْحُقُوقِ تَكْتَبِرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ، الْمُتَحَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ، الْمَعْرُوسُ فِي قُلُوبِهِمْ تِلْكَ الْحِكْمَةَ الْمَشْهُورَةَ: "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ" وَذَلِكَ لَا يَكُونُ إِلَّا بِبَدْلِ الْمَالِ فِي سَبِيلِ الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ، وَإِفْرَاقِ الْوُسْعِ فِي تَشْدِيدِ الْمَدَارِسِ، الَّتِي تَنْبُتُ فِي رُوعِ النَّابِتَةِ رُوحِ الْوَطَنِيَّةِ: وَتَنْبُتُ فِي نُفُوسِهِمْ غِرَاسَ الْفَضِيلَةِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَتُهَيَّبُ بِهِمْ لِيَنْهَضُوا مَتَى بَلَغُوا مَبْلَغَ الرُّجُولِيَّةِ إِلَى خِدْمَةِ هَذَا الْوَطَنِ التَّعَسُّ الَّذِي ضَرَّهُ أَبْنَاؤُهُ، أَكْثَرَ مِمَّا ضَرَّبَهُ أَعْدَاؤُهُ.

Artinya: Di antara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan orang-orang terpelajar yang bermoral

tinggi dan baik, yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal yakni ; cinta tanah air itu bagian dari iman. Upaya meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar tersebut tidak akan terwujud, kecuali dengan mengorbankan harta dan niat, demi kemaslahatan umum, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menghembuskan jiwa nasionalisme pada jiwa para pelajar, yang dapat menumbuhkan gagasan-gagasan mulia dan amal saleh dalam jiwa mereka dan yang sanggup membangkitkan mereka tatkala mereka menjadi dewasa untuk berkhidmat, demi demi kepentingan Negara yang sedang berada diambang kehancuran akibat ulah putra-putra Negara yang tidak bertanggung jawab, yang kesejahteraannya melebihi kejahatan musuh yang sebenarnya.

وَعَنْ هَؤُلَاءِ النَّابِئِينَ تَصْدُرُ مَقَوِّمَاتُ الْحَيَاةِ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ، الَّتِي كَادَتْ بِسَبَبِ حُمُولِهَا وَجُمُودِهَا -
 تُكْتَبُ فِي أَسْفَارِ الْأُمَمِ الْمُنْدَرِسَةِ. مَتَى نَشَأَ هَؤُلَاءِ التَّلَامِيذُ الَّذِينَ يُرْبُونُ تِلْكَ التَّرْبِيَّةَ الصَّحِيحَةَ -
 وَدَخَلُوا مُعْتَرِكَ الْحَيَاةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ - كَانَ مِنْهُمْ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا حُطَّرَ عَلَى
 قَلْبٍ بَشَرٍ.

Artinya: Dari orang-orang terpelajar yang sedang tumbuh itu, akan keluar gagasan-gagasan dan upaya-upaya yang dapat menegakkan kehidupan umat ini, yakni umat yang hamper lenyap karena kebodohan dan kehinaannya, masuk dalam catatan bangsa-bangsa yang telah punah. Manakala kaum terpelajar yang telah terdidik dengan pendidikan yang benar itu tumbuh dan mulai melibatkan diri dalam kehidupan social, maka diantara mereka pasti ada yang membuat kejutan hebat, yang belum pernah dilihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga,

bahkan belum pernah terbayangkan dalam benak pikiran manusia sebelumnya.

التَّرْبِيَةُ الْحَقُّ رُوحُ الْحَيَاةِ : وَالْعِلْمُ دَمُ الْوَطَنِ. وَلَا تُمَكِّنُنَا الْحَيَاةُ السَّعِيدَةُ إِلَّا بِهِمَا فَالتَّرْبِيَةُ تَدْفَعُ
إِلَى السَّعْيِ وَالْعَمَلِ : وَالْعِلْمُ يُرْشِدُ إِلَى طَرِيقِ السَّعَادَةِ. نَحْنُ فِي حَاجَةٍ إِلَى الْمَصَانِعِ الْوَطَنِيَّةِ،
وَالتَّجَارَةِ الْوَطَنِيَّةِ : لِتَنَالَ الْبِلَادُ لِاسْتِقْلَالَ الْإِقْتِسَادِيِّ، وَتَتَخَلَّصَ مِنْ نِيرِ الْحَاجَةِ إِلَى الْأَجَانِبِ.
فَمَنْ سَعَى نَحْوَ اسْتِقْلَالِ الْوَطَنِ وَتَخْلِيصِهِ مِنْ مَدِّ يَدِهِ إِلَى غَيْرِهِ، كَانَ الرَّجُلَ الْوَطَنِيَّ الَّذِي تَنْحَنِي
أَمَامَهُ الرَّؤُوسُ إِجْلَالًا.

Artinya: Pendidikan yang haq (benar) merupakan roh (jiwa) kehidupan dan ilmu pengetahuan merupakan darah segar suatu negara. Tidak mungkin kita hidup bahagia tanpa pendidikan yang benar, dan ilmu pendidikan mendorong pada usaha dan bekerja, sedangkan ilmu pengetahuan menunjukkan pada jalan kebahagiaan. Kita sangat memerlukan industri-industri dan perusahaan-perusahaan nasional serta perdagangan yang dikelola secara nasional, agar negara dapat mencapai kemerdekaan (independensi) dalam bidang ekonomi dan terbatas dari sikap menggantungkan diri pada pihak asing. Barang siapa yang berusaha memerdekakan negara dan membebaskannya dari meminta-minta bantuan pada pihak asing, maka dia adalah orang nasionalis tulen yang dihormati oleh setiap orang.

إِنَّ لِكُلِّ نَتِيجَةِ مُقَدِّمَاتٍ. وَمُقَدِّمَاتُ الْإِسْتِقْلَالِ تَرْبِيَةُ النَّاشِئِينَ وَتَعْلِيمُهُمْ: لِيَكُونُوا يَدِ الْوَطَنِ
الْعَامِلَةَ. وَرُوحَهُ الْمُقَدِّمَاتِ، وَدَمَهُ الْجَارِي فِي عُرُوقِهِ. فَعَلِّمُوا الْأَوْلَادَ، تَسْعِدِ الْبِلَادُ.

Artinya : Setiap akhir (hasil) usaha, pasti ada pendahuluan-pendahuluannya, sedangkan pendahuluan kemerdekaan adalah meningkatkan

pendidikan dan pengajaran kepada generasi muda, agar mereka menjadi tangan-tangan (pejabat) negara yang mau bekerja, menjadi rohnya yang kuat dan menjadi darah yang mengalir ke dalam seluruh bagian aurat negara. Oleh karena itu, tingkatan pendidikan anak-anak, maka negara pasti berjaya.

حُبُّ الْوَطَنِ مَلَكََةٌ مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ لَا يُنْكِرُهَا إِلَّا الْأَفَّاكُونَ أَوْ الْوَاهِمُونَ. وَإِنَّمَا يَصْدِفُ النَّفْسُ عَنْ هَذَا الْحُبِّ فَسَادٌ فِي التَّرْبِيَةِ, أَوْ حَلٌّ فِي الدِّمَاغِ, أَوْ عِرْقٌ كَانَ أَجْنَبِيًّا : فَهُوَ يَدْفَعُ الدَّخِيلَ إِلَى مُعَادَاةِ وَطَنِ فِيهِ وُلْدٌ, وَفِي أَرْضِهِ نَشَأٌ, وَبِلْبَانِهِ تَعَدَّى, وَيَجْعَلُهُ يَحِنُّ إِلَى أَرْضٍ لَمْ يَعْرِفْهَا, سِوَى أَنَّهُ كَانَتْ مَنَشَأً أَبِيهِ أَوْ آبَائِهِ مِنْ قَبْلُ, وَيُسَوِّفُهُ إِلَى قَوْمٍ لَمْ يَعْرِفْ عَادَاتِهِمْ وَلَا يَفْهَمُ لُغَتَهُمْ, وَلَا تَجْمَعُهُ بِهِمْ جَامِعَةٌ سِوَى أَنَّهُ كَانَ مِنْهُمْ. وَيَأْتِيَتْ مَنْ كَانَ مِثْلَهُ يَكْتَفِي بِدَالِكِ الْحَيْنِ, فَلَا يَسْعَى لِاتِّقَاصِ وَطَنِ أَوْاهُ وَنَصْرَهُ, بَعْدَ أَنْ لَفِظَتْ آبَاءُهُ بِأَلْسِنِهِمْ لَفْظَ النَّوَاةِ, وَلَا يَعْمَلُ لِإِحْبَاطِ كُلِّ مَسْعَى يُسْعَى لِإِنْهَاضِهِ.

Artinya: Cinta tanah air merupakan tabiat atau naluri (sifat yang melekat pada jiwa) setiap orang, yang tidak seorangpun mengingkarinya, kecuali orang-orang pembohong dan yang cemas jiwanya. Hal yang memalingkan seseorang dari cinta tanah air, hanyalah pendidikan yang salah satu ketidakberesan dalam cara berpikir otaknya atau adanya darah keturunan asing, orang semacam inilah yang memprovokasi orang-orang pribumi, agar memasuki negara tempat ia dilahirkan, dibesarkan dan menikmati hasil-hasil buminya. Darah asing itulah yang membuatnya tiba-tiba merindukan tanah air, yang sama sekali belum ia kenal. Tanah air kita tidak lain adalah tempat kelahiran ayah dan leluhurnya. Darah keturunan asing itulah yang menjadikan ia merindukan pada sekelompok bangsa yang belum pernah dia kenal adat istiadat, belum dia mengerti bahasanya dan belum pernah sama sekali terjadi ikatan dengan mereka. Dia bersikap

seperti itu hanya karena ia merasa bagian dari bangsa tersebut. Orang yang demikian itu, sebaiknya cukup dengan kerinduannya itu saja, tidak perlu berusaha menjelekan dan membuat kerusakan negara yang memberinya tempat tinggal dan perlindungan, lebih-lebih sesudah negeri yang dirindukan itu tidak lagi menganggap penting leluhurnya, bahkan telah mencampakkannya bagaikan mencampakan biji buah saja dan orang berdarah asing itu tidak perlu berbuat menghalang-halangi atau menggagalkan setiap usaha pribumi membangkitkan negara.

فَإِيَّتِكَ، أَيُّهَا النَّشِيُّ الْكَرِيمُ، تُبْسَطُ يَدُ الرَّجَاءِ فَانْتَهَضْ، رَعَاكَ اللَّهُ، لِلْعِلْمِ، وَتَحَلَّقْ بِأَخْلَاقِ أَسْلَافِكَ:
فَإِنَّ الْوَطْنَ يُنَادِيكَ: إِنِّي لَكَ مِنَ الْمُنتَظِرِينَ. وَاحْذَرْ أَوْلِيَّكَ الدَّسَّاسِينَ، وَتَيَقَّظْ لِجَبَائِلِهِمْ وَتَنَبَّهْ
لِشُرُورِهِمْ. فَهُمْ دَاءٌ وَطَنِكَ الْغُضَّالِ، وَالسُّمُّ الْقَتَالُ وَمَا نَهَكَ الْوَطْنَ مِنْ قَبْلُ، وَمَا يَعْمَلُ عَلَى
إِضْعَافِهِ مِنْ بَعْدُ، إِلَّا هُوَ لَاءِ الْمُجْرِمُونَ. فَإِنَّهُمْ أَعْدَى الْأَعْدَاءِ، وَأَذَى الْأَذْوَاءِ.

Artinya: Wahai, generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu, semoga Allah SWT melindungimu dan berperangailah dengan perangnya dan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang ditunggu-tunggu. Berhati-hatilah terhadap para pengkhianat perjuangan, waspadalah terhadap jebakan-jebakan mereka dan sadarilah kejahatan-kejahatan atau perbuatan-perbuatan makar mereka. Sebab, mereka itu adalah penyakit negaramu yang sangat berbahaya dan racun yang mematikanmu. Ingatlah bahwa tidak ada yang menyebabkan menjadi berantakan dan enggan melakukan usaha perbaikan, kecuali orang-orang pengkhianat dan pejuang-pejuang palsu tersebut, mereka itu adalah musuh yang paling jahat dan penyakit yang paling jahat dan penyakit yang paling berbahaya.

فَكُنْ عَلَيْهِمُ الْخُطْبَ النَّازِلَ، وَالِدَاءَ الْقَاتِلَ، وَالْمَوْتَ الرُّوءَامَ، وَالْعَيْنَ الَّتِي لَا تَنَامُ، وَإِيَّاكَ أَنْ يَطِيبَ
لَكَ الْمَقَامُ، قَبْلَ أَنْ تَرِيثَ السِّهَامَ، وَتَقِفَ بِالْمِرْصَادِ، لِأَهْلِ الْفَسَادِ. فَحَقِّقِ الْأَمَلَ، يَحْيَىٰ بِكَ
الْوَطَنُ.

Artinya: Jadilah engkau seperti bencana dahsyat, penyakit ganas, maut yang mengerikan dan pengawas yang terus memata-matai terhadap mereka. Hati-hatilah engkau, jangan sampai terburu-buru tergiur oleh kedudukan, sebelum engkau siap melancarkan perjuangan pada sasaran dan janganlah engkau berhenti memantau orang-orang yang hendak berbuat kerusakan. Realisasikan cita-citamu, maka negara dan bangsamu akan hidup sejahtera bersamamu.



BAB IV

KONSEP NASIONALISME DALAM KITAB *'IZOTUN NĀSHI'ĪN*
KARYA SYAIKH MUSTHOFA AL - GHOLAYAINI DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI AJAR PKn
KELAS V MADRADAH IBTIDAIYAH

A. Konsep Nasionalisme dalam Kitab *'Izotun Nāshi'īn*

1. Pengertian

Nasionalisme merupakan suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya, mencintai tanah airnya, sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia. Bicara mengenai nasionalisme, Syaikh Musthofa Al – Gholayaini menggunakan istilah *Al- Wathan*. Dijelaskan oleh Syaikh Musthofa dalam kitabnya berupa kalimat :⁵³

الْوَطَنِيَّةُ الْحَقُّ هِيَ حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ، وَالسَّعْيُ فِي خِدْمَتِهِ. وَالْوَطَنِيُّ كُلُّ الْوَطَنِيِّ مَنْ يَمُوتُ
لِحُبِّهَا وَطَنَهُ وَيَمْرُضُ لِتَصِحِّحِ أُمَّتِهِ

Artinya: Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulen adalah orang yang rela mati demi tegaknya negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya.

⁵³ Fadlil An-nadwi, *Terjemah Idhotun Nasyiin* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), 116.

Pengertian nasionalisme diatas menjelaskan bahwa orang nasionalisme yang sejati memiliki kecintaan berusaha untuk kebaikan negara, berarti orang tersebut memiliki kesadaran akan suatu panggilan, memiliki kesetiaan mutlak dan kemudian berusaha dengan kemampuannya menjalankan tugas yang ia miliki, karena dia sadar apa yang dia lakukan tersebut semata-mata hanya untuk kepentingan negara.⁵⁴ Kalau kita mengenangkan sejenak kepada masa silam, pada masa para pendahulu kita mengangkat senjata, masa menghalau penjajah yang ingin menguasai tanah tumpah darah kita, para pahlawan kita serentak maju ke muka dengan senjata yang seadanya saja, mempertahankan kedaulatan nusa, bangsa dan agama, maka terbayanglah segala penderitaan perjuangan itu.⁵⁵

Nasionalisme juga dijelaskan juga oleh Sayyid Afandi Muhammad dalam kitabnya *Al- Ta ḥ liyyah wa Al- Targhīb fī Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzīb*:⁵⁶

الْوَطَنُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ بِلَادِكَ الَّتِي وُلِدْتَ بِهَا وَنَشَأْتَ فِيهَا وَانْتَفَعْتَ زَمَنًا بِبَنَاتِهَا وَحَيَوَانَتِهَا
 وَهَوَائِهَا وَمَائِهَا وَعِشْتَ فَوْقَ أَرْضِهَا وَتَحْتَ سَمَائِهَا وَعَبَّرْتَ ذَلِكَ مِنَ الْمَرَايَا الْجَلِيلَةِ الَّتِي تُلْزِمُ
 الْإِنْسَانَ بِذَلِّ رُوحِهِ وَمَالِهِ فِي خِدْمَةِ الْوَطَنِ بِمَا يُؤَدِّي إِلَى زِيَادَةِ تِجَارَتِهِ وَنُموِهِ خَيْرَاتِهِ
 وَبَرَكَاتِهِ

⁵⁴ Marulam Hatauruk, *Gelora Nasionalisme Indonesia* (Jakarta : Erlangga 2006),17.

⁵⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok : Raja Grafindo 2017), 157.

⁵⁶ Dian Safitri, *Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab Al- Ta ḥ liyyah Wa Al- Targhīb Fī Al- Tarbiyyah Wa Al- Tah z īb Dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air* (Surakarta : IAIN Surakarta, 2017).

Artinya: Tanah air adalah negara tempat engkau dilahirkan dibesarkan dan mengambil manfaat tumbuh-tumbuhannya, binatang ternaknya, udara serta airnya. Juga tempat tinggalmu yang berada diatas tanah dan dibawah langitnya, dan hal-hal istimewa lainnya yang sangat potensial, yang mengharuskan setiap orang mengorbankan jiwa dan hartanya dalam mengabdikan pada tanah air dengan melakukan berbagai upaya, yang dapat meningkatkan perdagangan dan kesejahteraannya.

Sayyid Afandi Muhammad mengajarkan bahwa tanah kelahiran kita adalah rumah kita, karena disitulah kita dilahirkan, memanfaatkan sumber daya alamnya untuk kehidupan. Maka sudah seharusnya setiap orang yang berada disitu mempertahankan dan mengorbankan jiwa hartanya demi mengabdikan pada tanah airnya agar tanah airnya bisa sejahtera.

Ada yang menyebut bahwa nasionalisme itu tidak ada landasan atau dalilnya di dalam Islam. Secara sederhana bisa kita samakan antara nasionalisme dan cinta tanah air. Jika nasionalisme itu adalah cinta tanah air, maka sesungguhnya dalilnya di dalam Al-Quran begitu banyak. Diantaranya adalah do'a Nabi Ibrahim untuk kota Makkah :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ
 الْمَصِيرُ

Artinya: “ Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”(Q.s al – Baqarah 126).

Syaikh Ibnu Asyur dalam Tafsirnya *Al-Tahrir wa al-Tanwir* menyatakan bahwa kaum muslimin disyariatkan untuk berdoa atas tanah-airnya, walaupun sebetulnya ayat tersebut merupakan sebuah doa dari Nabi Ibrahim as untuk kota Mekkah.⁵⁷ Lebih lanjut Ibnu Asyur mengatakan bahwa doa ini juga diucapkan oleh seluruh nabi atas negaranya masing-masing. Setiap nabi berdoa atas negaranya agar terwujud keadilan, kebanggan, dan kesejahteraan. Itu artinya semua nabi memiliki rasa nasionalisme terhadap bangsa dan tanah airnya. Oleh karena itu nasionalisme harus terus ditanamkan pada pribadi setiap warga negara.

Dalam beberapa hadits dan sirah Nabawiyah di sebutkan bahwa Rasulullah SAW sangat mencintai kota Makkah sebagai tanah airnya, karena beliau dilahirkan di Mekah, diasuh oleh orang Makkah, menghabiskan masa kecil di Makkah, ayah bundanya asli penduduk Makkah, dan semua sanak

⁵⁷ Mufaizin, “Nasionalisme dalam Perspektif Al Qur’an Hadits,” *Jurnal Al-Insyiroh Studi Keislaman*, Vol 5, No 1 (Maret 2019)

familinya tinggal di Makkah. Akan tetapi setelah beliau ditugaskan untuk berdakwah ke jalan Allah dengan menyebarkan agama Islam di Makkah maka, penduduk Makkah menjadi tidak terima dan tak segan-segan mau membunuh dan mengusirnya, sehingga akhirnya beliau hijrah ke Madinah.

Dari situlah Madinah juga mengisi ruang hati nabi Muhammad SAW, karena kota Madinah dan penduduknya menerima nabi dan dakwahnya hingga keluar ungkapan tentang doa dan kecintaan nabi kepada tanah airnya:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

Artinya: Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana kecintaan kami terhadap Makkah, atau lebih cinta lagi .

Do'a ini sangat jelas bahwa nabi sangat mencintai tanah airnya, dari kecintaan nabi yang teramat mendalam terhadap tanah airnya ini para ulama akhirnya merumuskan bahwa disyariatkan mencintai tanah air bagi umat Islam.

Dalam riwayat lain Hadits shahih riwayat Imam Bukhari berikut ini:

عن أنس رضي الله عنه, أن النبي صلى الله عليه وسلم, كان إذا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ, فَتَنَظَرَ إِلَى

جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ, أَوْضَعَ رَأْسَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

Artinya: "Sungguh ketika nabi pulang dari bepergian beliau melihat tembok-tembok kota Madinah beliau mempercepat laju untanya dan ketika mengendarai tunggangan beliau menggerak-gerakkan tunggangannya, semua ini beliau lakukan karena kecintaannya terhadap kota Madinah."

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa nasionalisme merupakan hal yang pokok dalam kehidupan bernegara, karena menjadi dasar pada pribadi-pribadi setiap warga negara.

2. Ciri – ciri Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan keharusan dan kewajiban yang harus dimiliki semua warga indonesia, untuk selalu memiliki kesetiaan dan semangat tinggi terhadap bangsa indonesia. Al – Ghohayaini menyebutkan bahwa orang nasionalis yang sebenarnya memiliki ciri – ciri :

حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ

Artinya: kecintaan berusaha untuk kebaikan negara

Berusaha untuk kebaikan negara merupakan ciri-ciri orang yang mencintai tanah air, usaha yang dilakukan tentunya merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif yang maslahat dalam membangun bangsa dan negara. Usaha yang diberikan maksudnya adalah berupa fikiran, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya.⁵⁸ Disebutkan kembali lanjutannya oleh Al-Ghohayaini yaitu :

⁵⁸ Simanjuntak, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta : Grasido, 2007), 30.

مَنْ يَمُوتُ لِيَحْيَا وَطَنَهُ

Artinya: Orang yang rela mati demi tegaknya negara .

Pada zaman penjajahan konsep ini masih bisa dilaksanakan karena negara berada dalam posisi terancam dan terjajah, maka upaya sebagai warga negaranya adalah membela dan menyelamatkan negara sebagai bentuk kecintaannya pada tanah airnya. Selama kurang lebih 350 tahun dijajah oleh Belanda bukanlah waktu yang sedikit, mereka memperlakukan bangsa Indonesia dengan sistem politiknya. Terbayanglah di mata hati kita, segala kisah dan kejadian di kala itu : pengorbanan harta benda, tenaga, perasaan, jiwa, raga dan berapa banyak lagi pengorbanan para pendahulu kita. Pendek kata seluruh lapisan, tua-muda, kaya-miskin, lelaki-perempuan, semua rakyat bagaikan mendapatkan komando serentak bersama menyingsingkan lengan, terjun berjuang di lapangan masing-masing, semua semata-mata hanya karena demi tegaknya negara.⁵⁹

3. Menghargai Jasa Pahlawan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya. Pahlawan adalah orang rela mengorbankan hidupnya demi mempertahankan dan menjaga keutuhan Negara Indonesia.

⁵⁹ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok : Raja Grafindo 2017), 157.

Merupakan salah satu cara mencintai tanah airnya ialah dengan mengenal para pendahulunya atau leluhurnya dan selalu mengingat jasa-jasa mereka. Al – Gholayaini menyebutkan :

..أَنَّهَا كَانَتْ مَنشَأَ أَبِيهِ أَوْ آبَائِهِ مِنْ قَبْلُ.

Artinya : Tanah air kita tidak lain adalah tempat kelahiran ayah dan leluhurnya.

Sebagai generasi penerus bangsa haruslah tertanam sikap menghargai leluhurnya. Menghargai jasa pahlawan bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain rela berkorban dan berjiwa besar.

4. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat.⁶⁰ Ada beberapa kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan moral antara lain kata akhlak, budi pekerti.⁶¹

Dalam keterangan lain Syaikh Musthofa Al-Gholayaini menyebutkan :

وَمِنْ هَذِهِ الْحُقُوقِ تَكْنِيهُرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ الْمُتَخَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ

PONOROGO

Artinya: Di antara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik.

⁶⁰ Inanna, “Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol 1 No 1 (Januari 2018).

⁶¹ Hadi Machmud, “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol 7 No. 2 (Desember 2014).

Pengertian diatas menerangkan bahwa kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara adalah meningkatkan orang terpelajar yang bermoral, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yakni :⁶² *Berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.*

Begitu jelasnya tujuan pendidikan nasional dalam konteks posisinya sebagai acuan bagi para penyelenggara pendidikan di Indonesia. Subtansi dari pendapat Syaikh Musthofa Al-Gholayaini tentang kewajiban setiap warga negara, intinya secara tersirat dan beberapa tertulis jelas bahwa, pendidikan menjadi pokok dalam kehidupan, karena dengan pendidikan atau ilmu manusia mengerti mau melangkah dan bertindak dengan benar. Al – Gholayaini memerintah dalam kitabnya :

وَتَحَلَّقْ بِأَخْلَاقِ أَسْلَافِكَ

Artinya: dan berperangailah dengan perangai dan akhlak orang-orang terdahulu.

Akhlak budi pekerti menjadi tabiat atau watak setiap warga negara dan tertanam kuat dalam pribadi setiap warga negara mutiara hikmah yang terkenal yakni:

⁶² Salamah, et al, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Malang: Madani, 2017), 3.

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: "Cinta tanah air itu bagian dari keimanan"

Hal yang harus ditanamkan sejak awal untuk menjadi modal memperjuangkan negaranya adalah dengan memiliki kecintaan pada tanah air. Karena tanpa didasari cinta tanah air, orang tidak akan menggunakan dan mengorbankan hartanya serta mencurahkan tenaga pikirannya demi kemaslahatan umum. Al – Gholayaini menjelaskan bahwa dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan ditanamkan nasionalisme pada pelajarannya, maka akan melahirkan gagasan-gagasan mulia dan mereka akan menjadi dewasa yang berkhidmad demi kepentingan bangsa.

Dalam penjelasan lain mengenai pentingnya mencintai tanah air Syaikh Musthofa Al Gholayaini menyebutkan :

حُبُّ الْوَطَنِ مَلَكََةٌ مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ لَا يُنْكِرُهَا إِلَّا الْأَفَّاكُونَ أَوْ الْوَاهِمُونَ.

Artinya: Cinta tanah air merupakan tabiat atau naluri (sifat yang melekat pada jiwa) setiap orang, yang tidak seorangpun mengingkarinya, kecuali orang-orang pembohong dan yang cemas jiwanya.

Al-Gholayaini mengatakan bahwa cinta tanah air haruslah melekat pada diri seseorang, haruslah menjadi watak atau tabiat. Karena Cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Cinta tanah air yang dimaksud adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya, selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia.⁶³

Fatwa mengenai “*mencintai tanah air adalah sebagian dari iman*” juga disampaikan oleh KH. Hasyim Asy’ari *ulama’* terkemuka di Indonesia, beliau menyampaikan pada seluruh umat muslim Indonesia untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan. Sebab Belanda tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia. Akhirnya beliau KH. Hasyim Asy’ari mengumpulkan *ulama’* dan tokoh Nahdlatul Ulama’ se-Jawa dan Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya. Dalam pertemuan ini lahir sebuah fatwa untuk mempertahankan kemerdekaan. Fatwa ini berhasil membangkitkan semangat umat islam untuk berjuang demi mempertahankan kemerdekaan. Berikut adalah isi fatwa mengenai Resolusi Jihad .⁶⁴

RESOLUSI JIHAD

Rapat besar Wakil-wakil Daerah (Konsul 2) Perhimpunan *Nahdlatul Ulama’* seluruh Jawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya.
Mendengar:

Bahwa di tiap-tiap daerah di seluruh Jawa-Madura, ternyata betapa besarnya hasrat umat Islam dan Alim Ulama' di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan Agama, Kedaulatan Negara Republik Indonesia Merdeka.

Menimbang:

⁶³ Simanjuntak, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta : Grasido, 2007), 30.

⁶⁴ Ahmad Baso, et al., *KH Hasyim Asy’ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia)

- a) Bahwa, untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum Agama Islam, termasuk sebagai satu kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam.
- b) Bahwa di Indonesia ini, warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari umat Islam.

Mengingat:

- a) Bahwa, oleh pihak Belanda (NICA) dan Jepang yang datang dan berada disini telah banyak sekali dijalankan kejahatan dan kekejaman mengganggu ketentraman umum.
- b) Bahwa semua yang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali menjajah di sini maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.
- c) Bahwa, pertempuran-pertempuran itu sebagian besar telah dilakukan oleh umat Islam yang merasa wajib menurut hukum agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan negara dan agamanya.
- d) Bahwa, di dalam menghadapi sekalian kejadian-kejadian itu perlu mendapat perintah dan tuntunan yang nyata dari Pemerintah Republik Indonesia yang sesuai dengan kejadian-kejadian tersebut.

Memutuskan:

- a) Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sebadan terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan Kemerdekaan dan Agama dan

Negara Indonesia, terutama terhadap pihak Belanda dan kakitangannya.

- b) Supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat "sabilillah" untuk tegaknya Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam. Surabaya, 22-10-1945.

Fatwa ini merupakan hasil pembahasan pertemuan ini maka, wajibnya bagi umat Islam untuk mengusir Belanda dan sekutu. Maka sangatlah jelas kontribusi ulama' dalam kemerdekaan Indonesia ini, hal ini dilakukan karena kecintaan ulama' terhadap bangsanya. Perkumpulan ulama' ketika itu sesuai dengan unsur-unsur nasionalisme, yaitu karena para ulama' memiliki kesadaran akan suatu panggilan, kesetiaan mutlak kepada bangsa.⁶⁵

5. Mengabdikan Pada Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia dikatakan makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan, memiliki kebutuhan untuk mencari teman. Dalam kehidupan bermasyarakat Al-Gholayaini menerangkan dalam kitabnya :

لَيْسَ كُلُّ مَنْ يُنَادِي بِالْوَطَنِيَّةِ وَطَنِيًّا. حَتَّى تَرَاهُ عَامِلًا لِلْوَطَنِ بِمَا يُحْيِيهِ، بِإِذْلَا مَا عَزَّ وَهَانَ فِي سَبِيلِ تَرْقِيَّتِهِ : يَسْعَى مَعَ السَّاعِينَ فِي إِعْلَاءِ شَأْنِهِ وَ يَنْصَبُ مَعَ النَّاصِحِينَ فِي حِفْظِ كَيْانِهِ.

Artinya: Tidak setiap orang yang menganjurkan semangat nasionalisme itu berjiwa nasionalisme sejati. Sebelum engkau melihatnya sendiri ia

⁶⁵ Hatauruk, *Gelora Nasionalisme Indonesia* (Jakarta : Erlangga 2006),17.

telah melakukan pekerjaan yang dapat menghidupkan Negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga dan yang tidak berarti demi kemajuan Negara serta mau berusaha bersama-sama orang lain untuk menjunjung tinggi martabat Negara dan bekerja keras bersama kawan-kawan senasib membela negaranya.

Pengabdian pada masyarakat bisa luas dalam berbagai bentuk. Bisa berupa tenaga, fikiran ataupun bentuk fisik lainnya. Namun yang paling utama adalah ikut serta dalam kegiatan masyarakat dan ikut bersama-sama memberikan bantuan berupa apa saja agar bisa maslahat pada masyarakat.

6. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk membentuk kepribadian, karena didalamnya terdapat upaya agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, berilmu, dan berakhlak mulia.

Al –Gholayaini menjelaskan dalam kitabnya *‘Izotun Nāshi’īn* :

وَمِنْ هَذِهِ الْحُقُوقِ تَكْثِيرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ الْمُتَخَلِّفِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Di antara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik.

Dalam menjalankan proses pendidikan, penyelenggara pendidikan seperti sekolah dan terutama guru memiliki peran penting, guru adalah seorang pengajar (*transfer of value*) atau orang yang mendidik anak, karena memperoleh

wewenang dari negara, ia mempunyai hak mendidik dan mengatur atas wewenang yang dilimpahkan negara padanya.⁶⁶ Maka sudah sangat jelas peran guru dalam membentuk peserta didiknya menjadi pribadi yang berpengetahuan luas dan terutama menanamkan pada peserta didiknya akan kecintaan pada tanah airnya dan mengantarkan peserta didiknya memiliki akhlak budi yang luhur sangatlah penting.

7. Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang atau sekumpulan manusia dalam memanfaatkan sumber terbatas untuk mendapatkan produk dan mendistribusikannya agar dikonsumsi oleh masyarakat serta bertujuan untuk menciptakan kemakmuran.

Al – Gholayaini menjelaskan dalam kitabnya mengenai pentingnya ekonomi sebagai berikut :

نحنُ في حاجةٍ الى المصانعِ الوطنيةِ، والتجارةِ الوطنيةِ : لِنَتَنَالَ الْبِلَادَ لِاسْتِغْلَالِ الْاِقْتِصَادِيَّ، وَنَتَخَلَّصَ مِنْ نِيرِ الْحَاجَةِ اِلَى الْاَجَانِبِ.

Artinya : Kita sangat memerlukan industri-industri dan perusahaan-perusahaan nasional serta perdagangan yang dikelola secara nasional, agar negara dapat mencapai kemerdekaan (independensi) dalam bidang ekonomi dan terbatas dari sikap menggantungkan diri pada pihak asing.

⁶⁶ Suebijanto Wirojoedo, “Peran Guru Dalam Pembangunan Bangsa”, *Cakrawala Pendidikan*. No 1, Vol 4 (1985).70.

Dalam lingkup pendidikan, perekonomian dan pendidikan merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki keterkaitan dan saling ketergantungan. Untuk membangun pendidikan yang baik dibutuhkan perekonomian yang sehat, dan perekonomian yang sehat akan mudah dicapai melalui orang-orang yang terdidik.⁶⁷ Langkah untuk kemajuan pendidikan adalah ekonomi, karena kekuatan ekonomi memberikan pendidikan yang berkualitas dibandingkan dengan perekonomian yang lemah.

B. Relevansi Konsep Nasionalisme dalam *Kitab 'Izotun Nāshī'in* dengan Materi Ajar PKn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi (Pasal 37). Pada pasal 37 merupakan bagian penjelasan dari undang-undang nomor 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶⁸

Setelah mengkaji dan melihat konsep nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāshī'in* memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter nasionalisme dalam

⁶⁷ Hardianto, "Pengaruh Ekonomi Terhadap Pendidikan Dan Peran Pendidikan Membangun Ekonomi", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6, No 1 (Januari 2017).

⁶⁸ Salamah, et al, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Malang: Madani, 2017), 3.

materi PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun di dalam konsep nasionalisme kitab *'Izotun Nāshi'īn* bersifat umum dari pada materi nasionalisme PKn kelas V, akan tetapi konsep nasionalisme yang terkandung dalam kitab *'Izotun Nāshi'īn* memiliki tujuan yang sama dengan materi nasionalisme PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Di dalam kitab *'Izotun Nāshi'īn* bab *wathaniyah* tidak sumuanya membahas nasionalisme. Namun, secara umum memberikan nasehat untuk mencintai negaranya dan memotivasi agar terus berpikiran maju. Rincian mengenai relevansi konsep nasionalisme dalam kitab kitab *'Izotun Nāshi'īn* dengan materi ajar PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah dapat dikelompokkan sebagai berikut :

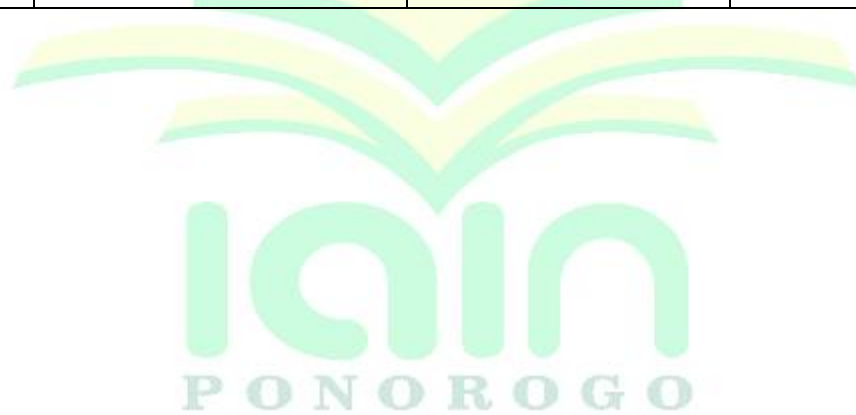
Tabel 4.1

No	Nasionalisme Dalam Kitab <i>'Izotun Nāshi'īn</i>	Materi Nasionalisme dalam PKn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah	Relevansi
1.	<p>وَمَنْ هَذِهِ الْحُقُوقِ تَكْتَبِرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ، الْمُتَخَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ.</p> <p>Artinya: Di antara kewajiban-kewajiban yang</p>	<p>KD 2.1 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan</p>	<p>Mengajarkan untuk memiliki akhlak budi pekerti yang baik (moral).</p>

	<p><i>harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik</i></p>	<p>memberi maaf yang dijiwai keteladanan pahlawan kemerdekaan RI dalam semangat perjuangan, cinta tanah air, dan rela berkorban sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.</p>	
2.	<p>الْمَعْرُوسُ فِي قُلُوبِهِمْ تِلْكَ الْحِكْمَةُ الْمَشْهُورَةُ: "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ"</p> <p>Artinya: yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal yakni ;</p>	<p>KD 2.4 Menunjukkan perilaku cinta tanah air Indonesia dalam kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat.</p>	<p>Mengajarkan untuk menanamkan cinta terhadap tanah air (nasionalisme).</p>

	<i>cinta tanah air itu bagian dari iman.</i>		
3.	<p>أَنَّهَا كَانَتْ مَنشَأً أَبِيهِ وَأَبَائِهِ مِنْ قَبْلُ.</p> <p>Artinya : ..(Tanah air) kita tidak lain adalah tempat kelahiran ayah dan leluhurnya.</p>	<p>KD 2.1 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf yang dijiwai keteladanan pahlawan kemerdekaan RI dalam semangat perjuangan, cinta tanah air, dan rela berkorban sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.</p>	<p>Mengajarkan untuk meneladani para pendahulunya (Pahlawan)</p>

4.	<p>وَتَحَلَّقْ بِأَخْلَاقِ أَسْلَافِكَ</p> <p><i>Artinya: dan berperangailah dengan perangai dan akhlak orang-orang terdahulu.</i></p>	<p>Kompetensi inti 2 (sikap sosial)</p> <p>Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.</p>	<p>Mengajak untuk memiliki budi pekerti meniru akhlak baik orang terdahulu.</p>
----	--	--	---



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan objek penelitian yaitu Kitab *'Izotun Nāshī 'īn* dan relevansinya dengan materi ajar PKn yang telah diuraikan sebelumnya dan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan poin sebagai berikut :

1. Konsep nasionalisme yang terkandung dalam *'Izotun Nāshī 'īn* bab *wathaniyyah* yaitu: pengertian nasionalisme, ciri-ciri nasionalisme, menghargai jasa pahlawan, moral, mengabdikan pada masyarakat, pendidikan, ekonomi.
2. Relevansi antara konsep nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāshī 'īn* dengan materi ajar PKn kelas V Madrasah Ibtidaiyah di antaranya adalah : (1) Konsep nasionalisme yang terkandung dalam *'Izotun Nāshī 'īn* bab *wathaniyyah* dipaparkan dalam bentuk nasihat-nasihat kebangsaan dalam bingkai agama untuk membangkitkan paham nasionalisme remaja, terdiri dari pengertian nasionalisme, ciri-ciri nasionalisme, menghargai jasa pahlawan, moral, mengabdikan pada masyarakat, pendidikan, ekonomi. (2) konsep nasionalisme yang terkandung dalam kitab *'Izotun Nāshī 'īn* relevan dengan materi ajar PKn kelas V madrasah ibtidaiyah dilihat dari aspek kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pendidikan kewarganegaraan (PKN) kelas V madrasah ibtidaiyah.

B. Saran

Setelah mengadakan analisis mengenai konsep nasionalisme dalam kitab *'Izotun Nāshī 'īn* karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan :

1. Pengajaran mengenai nasionalisme merupakan hal yang penting, karena akan menjadi landasan awal dalam hatiya mengenai bangsa negaranya. Maka penanaman nasionalisme sejak dini sangatlah penting.
2. Para pendidik alangkah baiknya memiliki banyak refrensi sumber belajar, salah satunya kitab *'Izotun Nāshī'in* ini. Sebagai pendidik juga selalu menyampaikan kepada peserta didik agar selalu taat pada peraturan yang ada, bersungguh-sungguh dan mempunyai cita-cita tinggi agar kelak menjadi warga negara yang membawa manfaat bagi negaranya dan dapat memajukan bangsa.



Daftar Pustaka

- A'la, Chisnul. *Implementasi Dakwah kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Affan M. Husin, Maksun Hafidh. *Nasionalisme Negara-Bangsa dan Integrasi Nasional Indonesia: Masih Perlukah*, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 3, No 4, Oktober 2016
- Al Hakim, Suparlan, et al, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia* Malang : Madani, 2014
- Albani, Muhammad Syukri.et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2015
- Alfaqi, Mifdal Zusron “Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda”. *Jurnal Civics*, Vol 13, No 4, Desember 2016
- An-nadwi, Fadlil Said. *Terjemah Idhotun Nasyiin*, Surabaya: Al-Hidayah. 2000
- Anugraheny, Novyana Dwi. *Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri Mejing Kalibawang* Yogyakarta: UNY, 2016
- Anwar, Chairul. Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habiutasi, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 14, No 1, Juni 2014
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Astuti Siti Irene, Etall, *Ilmu Sosial Dasar* Yogyakarta : UPT MKU UNY
- Banawi, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016.
- Baso, Ahmad. et al., *KH Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia)
- Firdianti, Arianti. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018.
- Ghofar, Muhammad Azizul. *Jihad Fil Pancasila* Yogyakarta : Gharudhawaca, 2016.
- Hamid, Edy Suandi .*Peran Pendidikan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa*, Vol 34, No 76, Januari 2012
- Hardianto, “Pengaruh Ekonomi Terhadap Pendidikan Dan Peran Pendidikan Membangun Ekonomi”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6, No 1, Januari 2017

- Hatauruk, Marulam. *Gelora Nasionalisme Indonesia*, Jakarta : Erlangga 2006.
- Hidayat, Khomarudin dan Arza Azyumadi. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: ICCE, 2008.
- <http://ayomadrasah.blogspot.com>. diakses 12-Feb-2020.
- <http://shamela.ws/index.php/author/354>. diakses 14-01-2020.
- Inanna. “Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol 1 No 1 Januari 2018
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2019 [Online] (di akses pada tanggal 17 Desember, 2019).
- Khoiri, Dika Miftahul, *Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak melalui Film Tanah Surga Katanya*. Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2017.
- Machmud, Hadi. “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol 7 No. 2 Desember 2014
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme KIAI Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Surabaya: IAIN SUNAN AMPEL PRESS, 2007.
- Mufaizin. “Nasionalisme dalam Perspektif Al Qur’an Hadits,” *Jurnal Al-Insiroh Studi Keislaman*, Vol 5, No 1 Maret 2019
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Depok : Raja Grafindo 2017
- Nurwandani, Paristiyanti, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: RISTEKDIKTI, 2016.
- Rusyan. At Tabrani, *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara,tt
- Safitri, Dian. *Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab AL- TA H LIYYAH WA AL- TARGHĪB FĪ AL- TARBIYYAH WA AL- TAH ZĪB Dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air*. Surakarta : IAIN Surakarta, 2017.
- Salamah, Umi Dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, Malang: Madani, 2017.
- Salusu, J. *Pengambilan Keputusan STATEJIK untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonpublik*. Jakarta: PT. Grasindohal, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2014.
- Saputra, Lukman Surya. *Pendidikan kewarganegaraan menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme*, Bandung: PT Setia Utama Inves, 2007.
- Simanjuntak. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Grasido, 2007

- Sinal, Mohamad. *Pancasila Konsensus Negara-Bangsa Indonesia*. Malang: MADANI, 2017.
- Sudjto, Etall. *Prosiding Kongres Pancasila V Strategi Pembudayaan Pancasila Dalam Menguatkan Semangat ke-Indonesia-an*, Yogyakarta : PSP Press, 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Sukardi. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sulia, Ismet. *Implementasi Dinamika Pelayanan Publik Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Sleman: CV. Budi Utama, 2015.
- Syuyuti, Imam Achmad .Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-gholayaini dalam Kitab ‘Idhotun Nasyiin. Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2019
- Thung Ju Lan Dkk. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*. Jakarta: LIPI, 2011.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Po Edisi revisi tahun 2018*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Wibowo, Arif Prasetyo dan Margi Wahono. Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia, *Jurnal Civics Vol 14 No 2*, Oktober 2017
- Widodo, Suwarno. *Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme*. Jurnal Ilmiah CIVIS. Vol I, No 1. Januari 2011.
- Winarto. Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan Standar Isi dan Pembelajarannya, *Jurnal Civics Vol 3 No 1*, Juni 2006
- Wirojoedo, Suebijanto. “Peran Guru Dalam Pembangunan Bangsa”, *Cakrawala Pendidikan*. No 1, Vol 4, 1985
- Zuhdi, Susanto. *Nasionalisme, Laut dan Sejarah*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.